

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Wardaugh dalam Rombepajung (1988: 23) yang menyatakan bahwa "*Language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*". Dapat diartikan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol vokal yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Dan dapat disimpulkan bahwa tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan lancar, baik secara individu maupun sosial.

Fungsi bahasa sendiri sangat beragam selain sebagai alat untuk berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hardjono (1988: 22-23) bahwa bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut. (1) Bahasa dapat menyatakan semua yang ada dan apa yang dinyatakan oleh bahasa menjadi terang eksistensinya. (2) Dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain atau mengungkapkan buah pikiran. (3) Bahasa merupakan tempat penyimpanan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Perlu adanya upaya untuk mengembangkan bahasa yang dimiliki agar penggunaan bahasa bisa digunakan secara optimal, sehingga lancar dalam berkomunikasi. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan belajar bahasa, selain bahasa ibu. Menurut pendapat Pringgawidagda (2002: 12-13) ada beberapa tujuan belajar bahasa asing yaitu: (1) tujuan praktis, agar dapat berkomunikasi dengan

pemilik bahasa, (2) tujuan estetis, agar dapat meningkatkan kemahiran dan penguasaan dalam bidang keindahan bahasa, sehingga dapat menghasilkan karya sastra seperti novel, roman, puisi dan sebagainya, (3) tujuan filologis, agar dapat mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa yang dipelajari, (4) tujuan linguistik, dimana seseorang mempelajari bahasa sebagai objeknya. Maka dari itu belajar bahasa merupakan hal yang penting dalam bermasyarakat, karena dengan belajar bahasa banyak keuntungan yang bisa diperoleh.

Menurut Brown (2007: 8) pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi. Pendapat yang sama diungkapkan Pringgawidagda (2002: 18) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan. Jadi pembelajaran adalah suatu usaha secara sadar untuk belajar suatu pengetahuan dalam memperoleh atau menguasai suatu subjek atau keterampilan kebahasaan.

Menurut Götz (1993: 351) bahasa asing adalah "*Eine Sprache, die nicht vom eigenen Volk, Volkstamm oder ähnlich gesprochen wird und die man zusätzlich zu seiner eigenen Sprache erlernen kann*". Mengandung arti bahwa bahasa asing adalah suatu bahasa yang digunakan dalam berbicara yang bukan berasal dari sebuah suku, bangsa dan seseorang dapat mempelajarinya sebagai tambahan bahasanya sendiri.

Hal ini senada dengan pendapat Richards dan Schmidt (2002: 206) yang menyatakan bahwa bahasa asing atau *foreign language* adalah

a language which is not the NATIVE LANGUAGE of large numbers of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in schools, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign languages are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Dapat diartikan bahwa bahasa asing adalah suatu bahasa yang bukan bahasa asli dari sebagian besar orang pada suatu negara atau daerah tertentu, yang bukan dipergunakan sebagai suatu bahasa pengantar di sekolah, dan secara luas bukan dipakai sebagai suatu sarana komunikasi dalam pemerintahan, media, dsb. Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing.

Lebih lanjut Brown (2001: 116) menambahkan bahwa konteks pembelajaran bahasa bahasa asing adalah

foreign language contexts are those in which students do not have ready-made contexts for communication beyond their classroom. They may be obtainable through language clubs, special media opportunities, books, or an occasional tourist, but efforts must be made to create such oportunities.

Yang berarti bahwa konteks pembelajaran bahasa asing adalah konteks dimana peserta didik tidak pernah menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi di dalam kelas sebelumnya. Mereka bisa mendapatkannya di klub- klub bahasa, media khusus, buku-buku, atau dari turis, tetapi harus lebih banyak berlatih agar berhasil. Jadi belajar bahasa Jerman, bahasa Arab dan bahasa Jepang di Indonesia merupakan konteks pembelajaran bahasa asing, karena bahasa-bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan orang Indonesia.

Menurut Hardjono (1988: 13) belajar bahasa asing berarti mempelajari semua aspek bahasa yang satu sama lain merupakan suatu kesatuan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2004 (Depdiknas, 2003: 3) dikemukakan bahwa belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis. Jadi belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi dan belajar aspek-aspek bahasa atau unsur-unsur bahasa, seperti kosakata, tata bahasa, ejaan dan pelafalan.

Ghazali (2000: 11) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang. Jadi pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa baru yang tidak digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya.

Menurut Hardjono (1988: 78) tujuan pengajaran bahasa asing yaitu mengarahkan pada pengembangan keterampilan dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Maka dari itu kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing untuk mengembangkan keterampilan bahasa asing peserta didik.

Salah satu bahasa asing yang diajarkan pada tingkat SMA/SMK/MA di Indonesia selain bahasa Inggris adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami serta untuk mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan

serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Depdiknas, 2003:1).

Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia sendiri tertuang dalam KTSP 2004 yaitu agar peserta didik berkembang dalam hal:

(1) kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik, (2) berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, (5) menghayati dan menghargai karya sastra, dan (6) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. (Depdiknas, 2003:1)

Dalam pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa asing pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menekankan peserta didik pada kemampuan berkomunikasi. Menurut Parera (1993: 115-116) pendekatan komunikatif merupakan satu pendekatan dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan tujuan pelajaran bahasa adalah kemampuan komunikasi. Maka dari itu dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran bahasa Jerman, peserta didik sangat ditekankan untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat mengembangkan bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari atau belajar suatu bahasa yang sebelumnya tidak pernah dan tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi

sehari-hari untuk dipelajari secara bertahap dan teratur dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing. Pembelajaran bahasa asing menggunakan pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang menggunakan aspek komunikatif dengan menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

2. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani „*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Hal ini senada dengan pendapat Bausch (1989: 145) yang menyatakan bahwa metode atau *methode* adalah “*Zugang oder Weg, der zu einem bestimmten Ziel führt*”. Yang mengandung arti bahwa metode adalah cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan Suryosubroto (2002: 149) bahwa metode adalah cara, yang berfungsi untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Götz (1993: 651) metode adalah “*Die Art und Weise, in der man etwas tut, besonders um sein Ziel zu erreichen*”. Dapat diartikan bahwa metode adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tersendiri.

Fungsi metode sendiri adalah mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Uno dan Lamatenggo (2010: 32) yang menyatakan bahwa fungsi metode adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasional dari ilmu pendidikan. Jadi dengan penggunaan metode proses belajar mengajar akan menjadi mudah dan lancar.

Pendapat yang sama diungkapkan Anthony (dalam Brown, 2001: 14) bahwa “*Method was described as an overall plan for systematic presentation of language based upon a selected approach*”. Yang berarti bahwa metode adalah penggambaran rencana keseluruhan dalam penyampaian bahasa secara sistematis sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Dengan metode dan pendekatan akan mempermudah penyampaian materi yang akan disampaikan oleh guru.

Guru sebaiknya menggunakan atau menerapkan metode yang sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan memuaskan. Yamin (2007: 152) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan semua materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran, yakni keberhasilan dalam pembelajaran tercapai. Maka dari itu dengan penggunaan dan penerapan metode yang tepat akan membantu memperlancar proses pembelajaran.

Menurut Sudirjo (1992: 71) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam menyajikan atau mengantarkan suatu kesatuan bahan pelajaran yang berlangsung satu jam pelajaran atau lebih kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode pembelajaran bahan pelajaran atau materi pelajaran dapat dengan mudah disajikan atau disampaikan kepada peserta didik.

Memilih metode pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran juga tidak bisa sembarangan. Lebih jauh Suryosubroto (2002: 149) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut berperan dalam menentukan

efektif atau tidaknya metode mengajar antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar). Dapat dikatakan bahwa selain guru harus pandai dan tepat dalam memilih metode, guru juga harus memperhatikan beberapa faktor dalam memilih metode agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Parera (1993: 93) mengemukakan bahwa metode pembelajaran bahasa adalah suatu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Jadi metode pembelajaran bahasa asing adalah prosedur atau tata cara yang tujuannya untuk mengajarkan atau menyajikan bahasa asing dengan menggunakan suatu pendekatan.

Brown (2001: 15) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa *“Language-teaching methods make the oversimplified assumption that what teachers “do” in the classroom can be conventionalized into a set of procedures that fit all contexts”*. Dapat diartikan bahwa dengan metode pembelajaran bahasa membuat semua asumsi menjadi simpel bahwa apa yang guru lakukan di dalam kelas dapat terlaksana dengan sebuah prosedur yang mencakup semua konteks.

Dengan demikian pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman penggunaan atau penerapan metode pembelajaran akan sangat membantu baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Karena dengan metode pembelajaran semua materi atau bahan yang akan diajarkan sudah jelas, tersusun rapi dan detail baik tata cara penyampaian bahan pembelajaran sampai prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga

kegiatan pembelajaran menjadi jelas maksud dan tujuannya. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai, yaitu keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik yang diterapkan dan dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode pembelajaran yang digunakan atau diterapkan oleh guru.

3. Hakikat Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim (Isjoni, 2008: 150). Pendapat yang sama diungkapkan Lie dalam Isjoni (2008: 150) bahwa pembelajaran kooperatif adalah kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dapat saling bekerja sama dalam belajar dengan diberi tugas terstruktur.

Slavin (2005: 4) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif sangat ditekankan

untuk saling bekerjasama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam mempelajari materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dibahas.

Hal ini senada dengan pendapat Artz dan Newman (dalam Huda, 2011: 32) bahwa pembelajaran kooperatif sebagai “*Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”. Yang berarti bahwa pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar atau peserta didik yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dengan mudah, dengan cara peserta didik membantu peserta didik lainnya.

Lebih lanjut Hammoud dan Ratzki (2008: 6) menyatakan bahwa “*Kooperatives Lernen ist eine strukturierte Form des Lernens, die gleichermaßen der Erarbeitung fachbezogener Lerninhalte wie der Einübung kooperativen Sozialverhaltens dient*”. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran terstruktur, yang bentuknya teratur yang berkaitan dengan pokok pembelajaran seperti praktik perilaku sosial kooperatif. Jadi dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran menjadi terstruktur dan proses pembelajaran yang berlangsung menjadi teratur serta sangat menekankan pada pembelajaran sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bekerja bersama atau saling membantu di antara sesama dalam sebuah kelompok dengan aturan atau struktur kerja sama yang sudah diatur

sedemikian rupa, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan anggota-anggota di dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Arends (2008: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu (1) agar hasil belajar akademik peserta didik meningkat, (2) agar peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, dan (3) agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Hal ini senada dengan pendapat Hammoud dan Ratzki (2008: 61) bahwa *“Das Ziel des kooperativen Lernens ist die Vermittlung von fachspezifischen Lerninhalten sowie von sozialem Lernen”*. Yang berarti bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah sebuah perantara dari bidang khusus pokok pembelajaran seperti pembelajaran sosial. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih keterampilan sosial, dimana peserta didik dituntut untuk bisa bekerja sama dan bertanggungjawab dalam kelompoknya untuk mencapai keberhasilan dalam hasil belajar.

Pendapat lain diungkapkan Roger dan Johnson dalam Lie (2004: 31) bahwa tidak semua kerja kelompok dianggap pembelajaran kooperatif. Agar hasil pembelajaran kooperatif maksimal, harus menerapkan lima unsur pembelajaran gotong royong. Kelima unsur tersebut yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok.

Arends (2008: 5) mengemukakan bahwa ciri-ciri metode pembelajaran kooperatif yaitu: (1) peserta didik bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang maupun rendah, (3) anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dan individu.

Menurut Sadker dan Sadker (dalam Huda, 2011: 66) manfaat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif antara lain: (1) melalui pembelajaran kooperatif hasil pembelajaran peserta didik akan meningkat, (2) peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan meningkatkan motivasi peserta didik, (3) dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan akan terbangun rasa ketergantungan yang positif dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial maupun kemampuan.

Pembelajaran kooperatif sangat baik dalam pembelajaran bahasa asing karena fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Hammoud dan Ratzki (2008: 8) yang menyatakan bahwa "*Kommunikation ist das Arbeitsmittel des Kooperativen Lernens*". Komunikasi adalah sarana dari pembelajaran kooperatif. Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya, dengan cara

bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Jadi penggunaan metode pembelajaran kooperatif akan sangat membantu dalam pembelajaran bahasa asing, karena tujuan pembelajaran bahasa asing adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan pembelajaran kooperatif juga menekankan komunikasi antar peserta didik dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan mengutamakan komunikasi antara peserta didik, kerjasama dalam kelompok dan melatih keterampilan sosial peserta didik, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Dengan metode pembelajaran kooperatif motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan meningkat, karena dengan metode pembelajaran kooperatif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

4. Hakikat Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Suprijono (2011: 89) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari: *jigsaw, think pair share, numbered head together, group investigation, two stay two stray, make a match, listening team, inside-outside circle, bamboo dancing, point counter point dan the power of two. Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) sering disebut dengan dua tinggal dua tamu. Disebut dua tinggal dua tamu, karena setiap kelompok terdiri dari empat orang yang nantinya dua orang tinggal (*Two Stay*) dalam kelompok sebagai penerima tamu atau pemberi informasi kepada tamu dan dua orang lainnya berkunjung (*Two Stray*) ke kelompok lain sebagai tamu yaitu mencari informasi kelompok lain. Metode ini menerapkan lima unsur pembelajaran kooperatif yang terdiri atas: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana. Peserta didik diberi kesempatan untuk membagi hasil dan informasi antara kelompok yang satu dengan kelompok lain.

Hal ini senada dengan pendapat Isjoni (2011: 113) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Jadi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik dapat menambah dan bertukar pengetahuan serta informasi yang dimiliki kepada peserta didik lainnya.

Lie (2004: 61-62) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) ini sangat efektif karena dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik. Dikatakan efektif karena peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk memecahkan sebuah masalah atau mengerjakan tugas secara berkelompok, serta dapat bertukar informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini akan membuat peserta didik yang pasif akan menjadi aktif dan materi yang belum dimengerti

dapat dipecahkan atau dibahas secara bersama-sama tanpa guru harus menjelaskan satu-persatu.

Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik dihadapkan pada kegiatan menulis sebuah tema yang sudah ditentukan oleh guru dengan cara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa bertukar ide, gagasan atau pikiran dengan peserta didik lainnya dan saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak akan merasa kesulitan atau tidak ada ide untuk menulis dan juga kesulitan dalam belajar. Dari hasil tulisan yang dibuat setiap kelompok, peserta didik diminta menampilkan hasil apa yang dituliskan kelompok mereka kepada kelompok lain yang sedang bertamu, yang secara tidak langsung peserta didik yang bertamu akan mengoreksi dan melihat hasil kerja atau informasi yang dituliskan oleh tuan rumah. Dan kelompok yang bertamu pun harus menuliskan informasi yang di tulis oleh tuan rumah apakah hasil pekerjaan atau tulisan sudah benar atau belum, mudah dipahami atau sulit dipahami. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan pembelajaran keterampilan menulis, dalam hal ini keterampilan menulis bahasa Jerman.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari dan mengembangkan ide atau gagasan, menjelaskan dan juga menulis materi yang akan dikerjakan. Selain itu, alasan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok yaitu dua orang

sebagai tamu dan dua orang lagi sebagai pemberi informasi, peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya, sehingga dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) atau dua tinggal dua tamu (Suprijono, 2011: 93-94): (1) pembagian kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat orang, (2) guru memberikan tugas atau tema yang akan dibahas dan ditulis (3) setelah selesai membuat tulisan berdasarkan tema yang didapat, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain, (4) anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain, tugas mereka adalah menyajikan hasil pekerjaan kelompok mereka kepada tamu yang berkunjung, (5) dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok dan menuliskan informasi dari hasil pekerjaan kelompok yang dikunjungi, (6) kembali ke kelompok masing-masing dan memaparkan hasil yang ditulis. (7) Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertamu maupun yang menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik dapat mengembangkan ide, gagasan dan pikiran yang dimiliki, saling berbagi kemampuan, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun

teman lain untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, khususnya pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman. Setiap kelompok terdiri dari tingkatan kemampuan yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda serta ras, budaya yang berbeda. Selain itu peserta didik tidak akan merasa malu dan segan dalam menyampaikan ide maupun gagasan, serta peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan ide maupun gagasan yang dimiliki untuk dituangkan ke dalam tulisan. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sangat menekankan komunikasi antar kelompok, sehingga sangat cocok dan tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman.

5. Hakikat Keterampilan Menulis Bahasa Jerman

Parera (1993: 76) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merujuk kepada derajat keterampilan seseorang menggunakan bahasa. Dapat diartikan bahwa keterampilan berbahasa adalah kecakapan dan kemampuan seseorang dalam mempelajari atau menguasai bahasa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing selain keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Menurut Enre (1988: 13) menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami oleh pembaca. Dapat disimpulkan bahwa dalam menulis kita harus menemukan ide yang akan

ditulis atau dibicarakan terlebih dahulu, setelah itu menata ide-ide yang akan ditulis agar menjadi suatu tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu perlu pula penentuan struktur kalimat yang akan digunakan.

Hardjono (1988: 85) menambahkan bahwa menulis ialah mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Tanda-tanda grafis yang dimaksud adalah mengabadikan bahasa dengan huruf. Di lain sisi Karagiannakis (2008: 29) mengartikan bahwa “*Schreiben bedeutet, viele kleine Schritte nacheinander bewusst zu gehen*”. Dapat diartikan bahwa menulis berarti, banyak langkah kecil yang secara sadar saling berkaitan. Dapat disimpulkan bahwa dalam menulis secara sadar atau tidak sadar telah melewati berbagai langkah kecil yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Yang dimaksud langkah kecil adalah proses berpikir, proses mengabadikan tulisan, serta proses menyusun bahasa ke dalam tulisan.

Bausch (1989: 206) berpendapat bahwa menulis atau Schreiben berarti:

das Erstellen von Texten (schriftlich fixierte Sprachäußerungen) ist ein überaus komplexer Vorgang, für den sowohl inhaltliche Kriterien, (Stringenz, Schlüssigkeit der gedanklichen und oder poetischen Entwicklung) als auch die Beachtung von formal-grammatischen Regeln und Regeln des Sprachgebrauchs (Situations-, Adressaten-, Textformbedingt) und Anforderungen an die äußere Form (graphische Gliederung) bestimmend sind.

Menulis adalah menyusun teks (mengungkapkan bahasa ucapan secara tertulis) merupakan sebuah jalan yang sangat kompleks, baik kriteria isi, (kelogisan, kesimpulan dari perkembangan pemikiran maupun puitis) juga ketika menentukan perhatian dari tata bahasa resmi dan aturan kebiasaan berbahasa

tertentu (tergantung dari situasi, tujuan, bentuk teks) dan tuntutan bentuk luar (penyusunan grafik).

Menurut Götz (1993: 855) menulis adalah “*Zeichen auf Papier oder ähnlich machen, die Zahlen, Buchstaben oder Wörter darstellen*”. Menulis adalah menggambar di atas kertas yang menggambarkan angka, huruf atau kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Rampillon (1996: 105) yang menyatakan bahwa “*Bei der schriftlichen Formulierung wird der Schüler dazu angehalten, seine Gedanken zu ordnen, zu strukturieren und nach bestimmten Kompositionsprinzipien aufzubauen*”. Dapat diartikan bahwa dengan perumusan secara tertulis mendorong peserta didik, menuangkan pikiran atau gagasan, untuk menyusun dan membangun komposisi dasar yang tepat.

Lebih lanjut Lado (1961: 248) mengemukakan bahwa “*writing a foreign language as the ability to use the language and its graphic representation productively in ordinary writing situations*”. Yang berarti bahwa menulis bahasa asing sebagai kemampuan dalam menggunakan bahasa dan uraian gambaran produktif situasi kebiasaan menulis.

Keterampilan menulis bukanlah aktivitas atau keterampilan yang mudah untuk dilakukan atau dikerjakan. Banyak peserta didik beranggapan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman. Richards dan Renandya (2002: 303) menyatakan bahwa “*Writing ist the most difficult skill for second language learners. The difficulty lies not only in generating and organizing ideas, but also in translating these ideas into a readable text*”. Menulis adalah

keterampilan yang paling sulit untuk pembelajar bahasa kedua. Letak kesulitannya bukan hanya dalam menghasilkan dan mengatur ide tetapi juga dalam menerjemahkannya ke dalam sebuah teks yang menarik atau dapat dibaca. Maka dari itu diperlukannya latihan secara bertahap atau terus menerus untuk melatih keterampilan dan kemampuan dan menulis.

Adapun manfaat keterampilan menulis menurut Akhadiah (1996: 1-2), yaitu: (1) menulis membantu kita untuk lebih mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) dengan menulis kita bisa mengembangkan berbagai gagasan, (3) menulis mampu memperluas wawasan, (4) menulis membantu mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (5) menulis membuat kita meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif, (6) menulis membantu kita memecahkan masalah, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, (7) mendorong kita belajar secara aktif, (8) menulis dengan terencana akan membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib.

Selain melatih peserta didik menuangkan ide maupun gagasan ke dalam sebuah tulisan, keterampilan menulis dapat mengembangkan beberapa kemampuan. Kemampuan yang dapat dikembangkan dalam keterampilan menulis menurut Hardjono (1988: 86-88) antara lain:

(1) kemampuan reproduktif, dimana peserta didik menyalin teks dari buku atau yang ditulis di papan tulis. Hal ini untuk membiasakan peserta didik menulis kata-kata dalam bahasa asing misalnya dalam bahasa Jerman terdapat huruf ä / ü / ß / ö / dan sebagainya yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. (2) kemampuan reseptif-produktif, dimana peserta didik diberikan teks tertulis dan peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi teks tersebut, baik secara keseluruhan teks atau hanya inti dari teks yang diberikan saja. Dimana isi, jalan cerita dan konsep

pemikiran masih sesuai dengan cerita dalam teks. (3) kemampuan produktif, dimana peserta didik diberi sebuah tema dengan pemberian beberapa kata kunci dan peserta didik dibebaskan menulis apa saja yang berhubungan dengan tema yang diberikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2004 (Depdiknas, 2003: 2) tujuan menulis bahasa Jerman peserta didik kelas XI adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan informasi, pikiran dan perasaannya secara tertulis dalam bahasa Jerman. Standar kompetensi menulis bahasa Jerman sendiri berdasarkan silabus bahasa Jerman kelas XI yang mengacu pada kurikulum adalah mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk dialog atau paparan sederhana sesuai konteks. Kompetensi dasarnya adalah: (1) menulis kata, frasa dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat, (2) mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas aktif-produktif. Disebut produktif karena keterampilan menulis digunakan untuk memproduksi atau menghasilkan bahasa yang berfungsi sebagai penyampai atau perantara makna yang dituangkan melalui huruf ke dalam sebuah tulisan. Selain itu agar hasil tulisan yang diinginkan hasilnya bagus dan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca, maka diperlukan kesiapan yang matang baik dalam penyusunan ide, pemilihan kata, penggunaan tata bahasa maupun dalam penyusunan paragraf. Sehingga hasil tulisan menjadi indah, runtun dan padan isinya, serta mudah dipahami oleh pembaca.

6. Penilaian Tes Keterampilan Menulis

Dalam keterampilan menulis unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus dikuasai agar menghasilkan karangan yang runtun, padu dan berisi. Maka dari itu keterampilan menulis dikatakan lebih sulit dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam keterampilan berbicara peserta didik harus menguasai lambang-lambang bunyi, sedangkan dalam keterampilan menulis peserta didik harus menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis.

Menulis merupakan aktivitas menghasilkan bahasa. Dalam mengukur keterampilan menulis, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Jadi penilaian keterampilan menulis adalah penilaian tentang kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan dan mengemukakan ide, gagasan maupun pikiran ke dalam tulisan dalam bentuk bahasa yang tepat.

Cronbach (dalam Nurgiyantoro, 2010: 10) mengemukakan bahwa penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Jadi penilaian adalah proses pengumpulan informasi dan penggunaan informasi untuk membuat suatu keputusan.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 426) mengemukakan bahwa tugas menulis haruslah yang memberi kesempatan peserta didik untuk memilih dan membuat ungkapan kebahasaan sendiri untuk mengekspresikan gagasan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tugas menulis adalah tugas praktik langsung menulis

dalam berbagai bentuk tulisan dan berbagai jenis tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Djiwandono (1996: 73) mengatakan bahwa secara umum tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan secara bebas. Tes menulis secara terbatas yang dimaksud adalah tulisan peserta didik dilakukan dengan batasan-batasan tertentu, seperti judul dan masalah yang sudah ditentukan. Tes menulis secara bebas adalah tes menulis dimana peserta didik bebas memilih dan menentukan apa yang ingin ditulisnya. Dikatakan terbatas karena tema atau topik yang akan ditulis sudah ditentukan oleh guru, sehingga peserta didik hanya membahas tema atau topik itu saja. Dalam menulis bebas peserta didik bebas menentukan tema atau topik yang ingin ditulis oleh peserta didik.

Nurgiyantoro (2010: 426-437) mengemukakan bahwa ada berbagai bentuk tugas menulis yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis yaitu:

- (1) menulis berdasarkan rangsangan gambar, (2) menulis berdasarkan rangsangan suara, (3) tugas menulis berdasarkan rangsangan visual dan suara, (4) menulis dengan rangsangan buku, (5) menulis laporan, (6) menulis surat, (7) menulis berdasarkan tema tertentu.

Berikut adalah penilaian tugas menulis dengan pembobotan tiap komponen dengan skala 1-100 menurut Harris (dalam Nurgiyantoro, 2010: 440).

Tabel 1: **Penilaian Keterampilan Menulis**

No.	Unsur yang dinilai	Rentangan Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30
2.	Organisasi isi	7-20
3.	Tata bahasa	5-25
4.	Gaya: pilihan struktur kosakata	7-15
5.	Ejaan dan tata tulis	3-10
Jumlah Skor		100

Selain penilaian berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, terdapat penilaian keterampilan menulis yang meliputi organisasi kalimat, kejelasan ekspresi, keluasan kosakata seperti yang dijelaskan oleh Valette (1977: 256) sebagai berikut.

Tabel 2: **Penilaian Keterampilan Menulis**

ASPEK	SKOR	PERINCIAN
Organisasi	5	Gagasan yang diungkap sangat jelas, tertata rapi dan logis (sangat baik).
	4	Gagasan yang diungkap jelas, urutannya logis meskipun kurang lengkap namun ide utama kalimat terlihat (baik).
	3	Gagasan kurang terorganisir, urutan kurang logis namun ide utama masih terlihat (cukup).
	2	Gagasan tidak beraturan, terpotong-potong, tidak urut dan pengembangannya tidak logis (kurang).
	1	Tidak komunikatif, tidak terorganisir (sangat kurang).
Kejelasan Ekspresi	5	Ekspresi mudah dipahami, menggunakan makna kata dan ungkapan dengan tepat dan bisa dimengerti (sangat baik).
	4	Ekspresi mudah dipahami, ungkapan kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu makna sehingga masih bisa dipahami (baik).
	3	Ekspresi kurang dapat dipahami, ungkapan kadang kurang tepat sehingga makna menjadi kurang jelas (cukup).
	2	Ekspresi kurang dapat dipahami, ungkapan kurang tepat sehingga maknanya sedikit membingungkan (kurang).
	1	Tidak tepat, sehingga makna tidak dapat dimengerti (sangat kurang).
Keluasan Kosakata	5	Penggunaan kosakata sesuai dengan ide yang dikembangkan, menguasai pembentukan kata dan hampir tidak ada kesalahan penulisan kata, tanda baca,

		huruf besar dan huruf kecil suatu ejaan (sangat baik).
	4	Penggunaan kosakata sesuai dengan ide yang dikembangkan, menguasai pembentukan kata tetapi kadang ada kesalahan penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan huruf kecil suatu ejaan (baik).
	3	Penggunaan kosakata kurang sesuai dengan ide yang dikembangkan, kurang menguasai pembentukan kata, kesalahan penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan huruf kecil suatu ejaan (cukup).
	2	Penggunaan kosakata kurang sesuai dengan ide yang dikembangkan dan terbatas, banyak kesalahan pembentukan kata, kesalahan penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan huruf kecil suatu ejaan (kurang).
	1	Penggunaan kosakata tidak sesuai dengan ide yang dikembangkan, tidak menguasai pembentukan kata dan banyak terdapat kesalahan penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan huruf kecil suatu ejaan (sangat kurang).

Cara lain yang dapat digunakan adalah penilaian berdasarkan *Zertifikat für indonesische Deutsch-Studenten* menurut Dinsel (1998: 64), yaitu *Berücksichtigung der Leitpunkte, kommunikative Gestaltung, dan formale Richtigkeit*.

Tabel 3: **Kriteria Penyelesaian Tes Keterampilan Menulis Bahasa Jerman**

No.	Penilaian	Skor	Kriteria
1.	<i>Berücksichtigung der Leitpunkte</i>	5	Membahas empat " <i>Leitpunkte</i> " dari segi isi dan cakupan benar.
		4	Membahas empat " <i>Leitpunkte</i> " dari segi isi dan cakupan benar, tetapi cakupannya dibahas secara terbatas atau tiga " <i>Leitpunkte</i> " dibahas dari segi isi dan cakupannya secara benar.
		3	Membahas tiga " <i>Leitpunkte</i> " dari segi isi secara benar, tetapi cakupannya terbatas.

		2	Hanya dua “ <i>Leitpunkte</i> ” yang dibahas dari segi isi dan cakupannya secara benar.
		1	Hanya satu “ <i>Leitpunkte</i> ” yang dibahas dari segi isi dan cakupannya secara benar. Atau dua “ <i>Leitpunkte</i> ” dibahas dari segi isi benar, tetapi cakupannya sangat terbatas.
		0	Baik segi isi maupun cakupan tidak satupun dibahas secara benar, atau peserta didik salah mengerti tema.
2.	<i>Kommunikative Gestaltung</i>	5	<i>Die kommunikative Gestaltung ist sehr gut.</i>
		4	<i>Die kommunikative Gestaltung ist gut.</i>
		3	<i>Die kommunikative Gestaltung ist angemessen.</i>
		2	<i>Die kommunikative Gestaltung ist zum Teil noch angemessen.</i>
		1	<i>Die kommunikative Gestaltung ist ansatzweise noch akzeptabel.</i>
		0	<i>Die kommunikative Gestaltung ist durchgehend nicht ausreichend</i>
3.	<i>Formale Richtigkeit</i>	5	Tidak ada atau sedikit kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi. Semua poin penugasan dijawab.
		4	Beberapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi tetapi tidak mengganggu pemahaman. Semua poin penugasan dijawab.
		3	Beberapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang agak mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan setengah atau 1-6 kalimat.
		2	Beberapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang sangat mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan 1-3 kalimat.
		1	Banyak kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang sangat mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan 1

			kalimat.
		0	Pada poin penugasan tidak ada jawaban.

Penelitian ini menggunakan bentuk penilaian tugas menulis berdasarkan tema tertentu. Tema tertentu yang dimaksud adalah tema yang sudah ditetapkan oleh guru berkaitan materi yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penilaian menulis berdasarkan penilaian dari Nurgiyantoro, dimana keterampilan menulis peserta didik dinilai berdasarkan tiap-tiap komponen, yang meliputi isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya pilihan struktur dan kosakata serta ejaan dan tata tulis. Selain itu penilaian menulis dari Nurgiyantoro lebih tepat dengan pemberian bobot skor maksimum 100.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Uswatun Khasanah dengan judul “Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman SMA N 1 Sedayu” tahun ajaran 2011/2012. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan *Pre-test Post-test Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA N 1 Sedayu Bantul, yang terdiri dari 317 peserta didik yang terbagi dalam 10 kelas. Sampel yang digunakan adalah kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, validitas konstruk dan validitas butir soal. Validitas isi dan validitas konstruk dicapai melalui *expert judgment*. Dari 40 soal yang diujikan didapatkan 7 butir soal yang tidak valid.

Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan membaca teks yang berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dan tes benar salah (*richtig oder falsch*). Pengukuran reliabilitas dengan KR-20 (*Kunder Richardson 20*) menghasilkan koefisiens reliabilitas sebesar 0,887. Pada hasil analisis uji-t data skor rerata *pre-test* kelompok kontrol sebesar 25,12 dan skor rerata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 25,32 didapat t_{hitung} sebesar 0,409 dan t_{tabel} 2.000 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hasil uji-t pada *pre-test* tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Setelah adanya perlakuan skor rerata *post-test* kelompok kontrol sebesar 25,53 dan skor rerata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 27,81 didapat t_{hitung} sebesar 6,502 dan t_{tabel} 2,000 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Bobot keefektifannya adalah sebesar 9,04%. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan kelas yang diajar tanpa metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman dengan Metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman tanpa menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS), karena metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam keterampilan membaca.

C. Kerangka Pikir

1. Perbedaan Prestasi Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman antara yang Diajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang Diajar dengan Metode Konvensional

SMA Negeri 1 Seyegan Sleman adalah sekolah negeri yang mengajarkan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris. Dalam mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman peserta didik masih cenderung beranggapan bahwa belajar bahasa Jerman sulit dan tidak mudah, padahal bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman diajarkan mulai dari kelas satu (kelas X) sampai kelas tiga (kelas XII). Faktor yang membuat peserta didik beranggapan bahwa bahasa Jerman sulit salah satunya yaitu banyaknya *Artikel* serta struktur dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hal ini membuat peserta didik malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman terutama pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman. Menulis sendiri berarti mencurahkan ide, gagasan maupun pikiran yang ada dalam benak dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik dituntut untuk bisa mencurahkan ide dan gagasan ke dalam bahasa Jerman dengan terampil menggunakan struktur bahasa Jerman, penguasaan kosakata bahasa Jerman, tulisan harus runtun serta jelas, alur dan tujuannya. Faktor lainnya adalah cara pembelajaran bahasa Jerman yang masih cenderung monoton yaitu menggunakan metode konvensional dimana pembelajaran berpusat hanya pada guru. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik atau tidak

memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman, sehingga keterampilan menulis peserta didik belum optimal.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam keterampilan menulis dimana dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik dilatih memiliki rasa kerja sama dan rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Pembagian tugas peserta didik dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) sangat jelas, dimana dua orang sebagai pemberi informasi dan dua orang lainnya sebagai tamu. Dengan pembagian tugas yang jelas peserta didik tidak akan merasa bingung maupun merasa tidak adil, karena semuanya bekerja dan mempunyai tugas masing-masing. Selain itu dengan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) peserta didik bisa membagi atau *mensharing*, menuangkan ide maupun gagasannya ke dalam tulisan tanpa rasa malu dan rasa kurang percaya diri karena para peserta didik bebas bertukar pikiran dan juga bebas berpendapat dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide, gagasan atau pikiran yang dimiliki dengan maksimal.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar keterampilan menulis bahasa Jerman, sehingga ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman antara yang

diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang diajar dengan metode konvensional.

2. Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih Efektif Dibandingkan dengan Metode Konvensional

Pembelajaran yang baik, hasilnya pun akan baik, sedangkan pembelajaran yang kurang efektif akan memberikan dampak yang kurang baik bagi peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang baik, dibutuhkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Akan tetapi, selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang monoton dan membuat peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang baik adalah metode yang membuat pembelajar terus berkeinginan untuk mengembangkan pengetahuannya. Dalam pembelajaran bahasa asing tidak semua metode dapat diterapkan dan dipergunakan. Maka dari itu peranan seorang guru sangatlah penting dalam menentukan dan memilih metode apa yang bagus dan tepat dalam proses pembelajaran bahasa asing terutama pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), peserta didik akan melakukan salah

satu kegiatan berbahasa yaitu keterampilan menulis dengan menyenangkan dan menarik. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan menulis, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru sampaikan yang dapat membuat peserta didik jenuh. Selain itu dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), peserta didik juga akan terlibat langsung secara aktif di dalam kelas, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar (aktif). Tanya jawab dapat dilakukan peserta didik dari kelompok satu dan kelompok lainnya, pada saat peserta didik atau yang bertugas sebagai tamu berkunjung ke kelompok lain dan mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang dituliskan, dan juga bisa bertukar pikiran dengan sesama anggota kelompok maupun kelompok lainnya, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa Jerman seperti penguasaan kosakata bahasa Jerman, struktur bahasa Jerman, dan kesulitan mengembangkan ide, gagasan serta pikiran ke dalam tulisan dapat diatasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan prestasi belajar keterampilan menulis bahasa Jerman yang signifikan antara peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional.
2. Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan Sleman dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.